

## Implementasi Masalah Performa Berdasarkan Pandangan Maqasid Syariah pada Koperasi Kopi Alam Korintji

**Risa Bhinekawati**

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Perbankan Islam Mr Sjafruddin Prawiranegara

[risabhinekawati@stebankislam.ac.id](mailto:risabhinekawati@stebankislam.ac.id)

**Suryono**

Institusi: Koperasi Kopi Alam Korintji

[suryonoalko@gmail.com](mailto:suryonoalko@gmail.com)

**Abstrak** Artikel ini menganalisa sejauh mana Koperasi Kopi Alam Korintji (ALKO) membangun kemaslahatan dengan menerapkan langkah-langkah orientasi kemaslahatan berdasarkan maqasid syariah. Tulisan ini membandingkan praktik pengelolaan organisasi yang dilakukan oleh Koperasi ALKO dengan enam orientasi kemaslahatan organisasi yang dikembangkan oleh Firdaus (2018, 2021) dari maqasid syariah yaitu: 1) orientasi ibadah untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya penerapan agama (al-din) di dalam bisnis; 2) orientasi proses internal untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya jiwa di dalam bisnis (al-nafs); 3) orientasi bakat (tenaga kerja) untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya keturunan atau kaderisasi bakat dan kepemimpinan dalam bisnis (al-nasl); 4) orientasi pembelajaran untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya akal (al-‘aql) melalui proses pembelajaran di dalam organisasi; 5) orientasi pelanggan untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya hubungan dengan pelanggan; dan 6) orientasi harta kekayaan untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya harta (al-mal). Studi ini menemukan bahwa ALKO telah mempraktikkan keenam orientasi kemaslahatan organisasi di dalam pengelolaan koperasi.

**Kata Kunci** *Maqashid Syariah, Pemberdayaan Masyarakat, Manajemen Strategi*

### I. PENDAHULUAN

Pemahaman tentang Maqasid Syariah memungkinkan umat Islam mempraktikkan agama sesuai dengan perkembangan zaman, konteks, dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat (Musolli, 2019, hal. 61). Maqasid Syariah, menurut Imam Abu Ishaq As Styatibi (w. 790H) adalah segenap tujuan dari hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT terhadap hambanya untuk menciptakan kemaslahatan (Mufid, 2016, h. 167). Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Ghazali bahwa kemaslahatan dapat dicapai dengan 1) menjaga dan memelihara agama (hifz ‘ala al-din), 2) menjaga dan memelihara jiwa (hifz ‘ala al-nafs), 3) menjaga dan memelihara akal (hifz ‘ala al-‘aql), 4) menjaga dan memelihara keturunan (hifz ‘ala al-nash), dan 5) menjaga dan memelihara harta (hifz ‘ala al-mal) (Musolli, 2018, h. 61).

Di dalam konteks organisasi, Islam mengajarkan bahwa organisasi diciptakan untuk mewujudkan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi (Firdaus, 2021). Oleh

sebab itu, organisasi harus memberikan kemanfaatan bagi orang banyak sesuai dengan tujuan shari'ah atau maqasid al shari'ah (Firdaus, 2021). Hasil yang diharapkan dari segala aktifitas adalah falah yaitu keselamatan hidup di akhirat dan kesuksesan hidup di dunia, yang dapat diwujudkan dengan memperjuangkan tercapainya pemenuhan kebutuhan manusia secara seimbang (masalah) (Firdaus, 2021). Dari sudut pandang manajemen strategi, falah, merupakan visi dari organisasi Islam, yang merupakan tujuan akhir, dan masalah merupakan perantara untuk mencapai tujuan tersebut (Firdaus, 2021). Untuk mencapai falah, organisasi memerlukan strategi yang diterjemahkan ke dalam bentuk manajemen kinerja dari masalah performa (Firdaus, 2018; 2021). Hal inilah yang akan dibahas di tulisan ini, khususnya untuk menjawab pertanyaan bagaimana menganalisa masalah performa organisasi dari sudut pandang maqasid syariah, dengan studi kasus Koperasi Alam Kopi Kerinci (ALKO).

Konsep Maqashid Syariah telah diterapkan sebagai indeks dan pengukuran untuk mengkaji kinerja organisasi. Sebagai contoh, Firdaus (2021) mengadopsi Maqashid Syariah to untuk mengembangkan orientasi kemaslahatan sebagai kerangka berpikir untuk menganalisa apakah suatu organisasi sudah mengelola organisasinya berdasarkan Maqashid Syariah. Selain itu, Maqashid Syariah juga dipergunakan untuk mengukur kinerja perbankan Islam (Ascarya, Rahmawati, & Sukmana, 2016; Ramdhoni & Fauzi, 2020); motivasi muslim dalam membayar zakat, infak, dan sedekah (Isnaeni & Qodri, 2019); dan juga distribusi zakat (Sastraningsih & Suryadi, 2021; Zakaria, Yusoff, & Sanusi, 2019). Selanjutnya Maqashid Syariah juga dipergunakan untuk mengukur sejauh mana manajer koperasi syariah berkeinginan untuk mengadopsi teknologi dalam pengelolaan keuangan mikro (Wibowo, Ismail, Tohirin, & Sriyana, 2020); dan sejauh mana manajer perbankan Islam berkeinginan melakukan pelaporan kinerja sosial pada bank dimana mereka bekerja (Salman, 2021). Secara umum, implementasi Maqashid Syariah di dalam organisasi memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja organisasi, seperti efisiensi dalam distribusi zakat (Sastraningsih & Suryadi, 2021; Zakaria dkk., 2019); tingkat pelaporan kinerja sosial pada perbankan Islam (Salman, 2021); atau keinginan manajer koperasi syariah dalam mengadopsi teknologi perbankan (Wibowo dkk., 2020). Walaupun Maqashid Syariah telah diterapkan di berbagai konteks, penelitian mengenai implementasi maqashid syariah dalam mencapai masalah pada koperasi petani masih belum terlihat. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur tentang penerapan Maqashid Syariah pada koperasi petani, dalam upaya mewujudkan tercapainya masalah.

Koperasi ALKO yang dibangun untuk melestarikan alam Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) dan memakmurkan masyarakat di sekitarnya. TNKS adalah taman nasional terbesar di pulau Sumatera, Indonesia, dengan luas total 13.791 km<sup>2</sup> dan merupakan bagian dari situs warisan dunia UNESCO (UNESCO, 2019a), namun, sejak 2011, TNKS dinyatakan sebagai "Warisan Dunia dalam Bahaya" (UNESCO, 2019b). Fenomena kerusakan lingkungan ini terjadi karena perambahan dan penebangan hutan oleh masyarakat yang ingin cepat mendapatkan uang (Isman, 2020). Walau tanah kerinci sangatlah subur, profesi sebagai petani palawija maupun padi tidak menarik oleh kalangan pemuda, karena nilai tambah pertanian tradisional sangatlah rendah (Isman, 2020).

Dengan adanya permasalahan lingkungan dan sosial ekonomi ini, sekelompok pemuda yang sangat peduli akan masa depan Kerinci membangun koperasi Alam Kopi Kerinci (ALKO) dengan visi *preserving the nature by empowering community* (melestarikan alam dengan memberdayakan masyarakat). Koperasi menyadari bahwa untuk melestarikan alam harus sejalan dengan peningkatan ekonomi masyarakat. Di

tahun 2014 dimulailah program agroforestry kopi sebagai Kerinci Heritage, dengan membangun kemampuan masyarakat untuk menanam dan memproses kopi dengan standard internasional. Yang diupayakan oleh koperasi adalah membangun sumber daya manusia dan juga rantai pasok kopi dari mulai penanaman hingga pemasaran (Isman, 2020). Tantangan terbesar yang dihadapi oleh koperasi adalah membangun kesadaran petani untuk menjamin kualitas dan kuantitas secara konsisten agar dipercaya oleh pembeli yang sudah menerapkan standard sustainable coffee atau pengolahan kopi yang berkelanjutan (Isman, 2020).

Upaya gerakan masyarakat ini membuahkan hasil. Berdasarkan laporan koperasi tahun 2021, 612 petani bergabung dalam rantai pasok, dan telah menghasilkan 356 ton kopi khas Kerinci dalam satu tahun (Al Fahri, 2021). Produk kopi ini diserap pasar domestic (5 persen) dan pasar Asia, Eropa dan Amerika (95 persen). Area perkebunan kopi yang dikelola para petani bersama Alko, memiliki luas sekitar 420 hektar di Kabupaten Kerinci. Tidak hanya di Kecamatan Kayu Aro saja, tetapi juga di Kayu Aro Barat dan kawasan Gunung Tujuh. Selain itu, mereka juga mengelola perkebunan kopi di Solok Selatan, Sumatera Barat (Al Fahri, 2021). Perkembangan ini dapat dikatakan sangat pesat, karena disaat program pengembangan kopi Kerinci di mulai di tahun 2016, kopi Kerinci belum dikenal di Indonesia apalagi di dunia (Suryono, 2021).

Koperasi ALKO menjalankan usahanya berdasarkan kepedulian akan kerusakan lingkungan dan perbaikan ekonomi masyarakat. Walau pernah mendengar tentang maqasid syariah, para pendiri koperasi belum mengetahui bagaimana penerapan maqasid syariah di dalam organisasi. Karena adanya kesamaan tujuan antara maqasid syariah dengan visi Koperasi ALKO, penulis ingin menganalisa lebih jauh, bagaimana koperasi ALKO menjalankan orientasi kemaslahatan berdasarkan pandangan Maqasid Syariah yang dikenal dengan masalah performa seperti yang dikembangkan oleh Firdaus (2012; 2018; 2021).

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1. Maqasid Syariah

Maqasid syariah merupakan salah satu konsep yang fundamental dan penting untuk mewujudkan kebaikan dan menghindari keburukan, atau menarik manfaat dan menolak mudarat (Musolli, 2019, hal. 63). Menurut Musolli (2019), maqasid syariah terdiri dari dua kata, yaitu al-maqashid dan al-shariah. Al maqashid dimaknai sebagai sesuatu yang mendasari perbuatan seseorang. Al maqasid mempunyai beberapa arti, salah satunya adalah jalan yang lurus (istiqamah al thariq), sesuai dengan firman Allah pada surah Al-Nahal (16) ayat 9, yang bermakna bahwa Allah menerangkan jalan yang lurus dan mengajak makhluk untuk selalu berada di jalan yang lurus. (Musolli, 2019, hal. 64). Al-shari'ah adalah sumber hukum Islam yang terdiri dari Al-Qur'an, hadist, fiqih, serta aturan-aturan yang terkait lainnya (Musolli, 2019, hal. 63). Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan (maqshud) syariat ada lima, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Intinya, para ulama secara garis besar berpendapat bahwa maqasid Syariah harus berorientasi pada lima pokok kemaslahatan, yaitu kemaslahatan agama (hifz al-din), kemaslahatan jiwa (hifz al-nafs), kemaslahatan akal (hifz al-aql), kemaslahatan keturunan (hifz al-nasl) dan kemaslahatan harta (hifz al-mal). (Musolli, 2019, hal. 64)

Maqasid syariah telah dipraktikkan sejak adanya Islam walau belum menjadi ilmu tersendiri, dan merupakan bagian dari ilmu ushul fiqih dan fiqih, dengan para ulama seperti Abu Bakar al Qaffal (w: 365 H / 975 M), al Juwaini (w: 478 H / 1185 M), al Ghazali (w: 505 H / 1111 M), al Izz bin Abd. Salam (w: 660 H / 1261 M), al Qarafi (w:

684 H / 1285 M), dan Ibn al Qayyim, w: 751 H / 1350 M) yang memandang maqasid syariah sebagai bagian dari pembahasan ushul fiqh dan fiqh. Selanjutnya Imam Syatibi (w: 790H) menulis buku Al-Muwafaqat dimana beliau menggabungkan teori-teori ushul fiqh dengan maqasid syariah, dan mengungkapkan bahwa “sesungguhnya syariat itu bertujuan mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat” dan “hukum-hukum Islam disyariatkan untuk kemaslahatan umat.” (Bakri, 1996, hal. 61). Sejalan dengan Imam Syatibi, para ulama seterusnya, seperti Muhammad Thahir Ibn Asyur, Muhammad Alal Al Fasi, Ahmad Raisuni, dan Muhammad Al Yaubi sepakat bahwa maqasid syariah dapat diartikan sebagai hikmah yang diinginkan oleh syariat dalam penetapan hukum-hukum syariat demi berdirinya maslahat mahluk, baik di dunia maupun akhirat. Menurut Mufid (2016, hal. 166), secara keseluruhan, sejarah maqasid syariah dapat dibagi menjadi tiga fase. Pertama, fase kenabian Muhammad SAW, dimana maqasid syariah yang secara implisit berada di dalam Al-Qur'an dan Sunnah belum diteorikan atau dinyatakan secara eksplisit. Kedua, pada masa para sahabat dan tabi'in terkemuka dimana maqasid syariah dinyatakan sebagai bagian dari ilmu ushul fiqh dan fiqh. Ketiga, fase teorisasi maqasid syariah oleh para cendekiawan muslim (hal. 167).

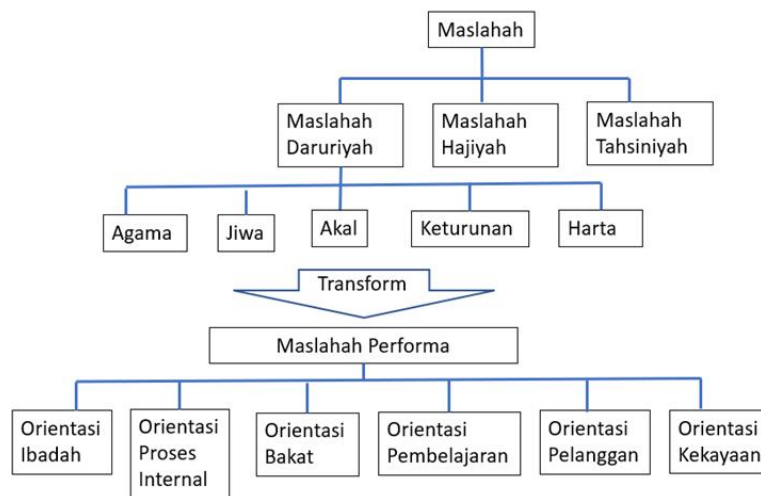
Maqasid syariah sangat penting untuk dipahami oleh umat Islam agar bisa mempraktikkan agama sesuai dengan perkembangan zaman, konteks, dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat (Musolli, 2019, hal. 61). Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa Islam adalah agama yang shalihun likulli zamanin makanin yang bermakna bahwa Islam adalah ajaran yang mampu memberikan solusi bagi umatnya dalam berbagai situasi dan kondisi yang berkembang sesuai dengan zaman (Musolli, 2019, hal. 62).

Para ulama berpendapat bahwa konsep Maqasid Syariah sangat erat hubungannya dengan masalah (Musolli, 2019, hal. 70). Menurut Imam Ghazali, tingkat kemaslahatan terdiri dari tiga jenjang. Pertama, tingkatan kebutuhan pokok/primer (dharuriyyat) sebagai kebutuhan yang tidak bisa dibiarkan atau ditunda keberadaannya untuk menjaga keutuhan lima pokok kemaslahatan (agama, jiwa, akal, keturunan dan harta) (Musolli, 2019, hal. 65). Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan terjadi ancaman terhadap eksistensi lima pokok kemaslahatan tersebut. Kedua, tingkatan kebutuhan sekunder (hajjiyyat), dimana pemenuhannya tidak mengancam eksistensi lima pokok kemaslahatan. Ketiga, tingkatan kebutuhan pelengkap/tersier (tahsiniyyat) yang artinya kegiatan penunjang peningkatan martabat manusia dalam masyarakat. (Musolli, 2019, hal. 65). Dengan adanya peringkat ini, dapat diartikan bahwa kebutuhan primer (dharuriyyat) harus dipenuhi dahulu sebelum kebutuhan sekunder (hajjiyyat); dan kebutuhan sekunder mesti dipenuhi sebelum kebutuhan tersier (tahsiniyyat). Dalam konteks organisasi, penting untuk dipahami bahwa masalah dururiyah harus tercapai untuk memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat (Firdaus, 2018; 2021). Dalam masalah performa, bagaimana masalah dururiyah menjadi landasan untuk diterjemahkan menjadi praktik manajemen organisasi (Firdaus, 2018, 2021) sebagaimana dibahas berikut ini.

## 2..2. *Maqasid Syariah dan Manajemen Strategi*

Beekun (2006) menyatakan bahwa organisasi Islam bertujuan untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat, dimana untuk mencapainya, organisasi harus menjalankan manajemen strategi secara kemaslahatan. Manajemen strategi dapat didefinisikan sebagai suatu proses menganalisa kondisi perusahaan dan lingkungannya untuk mencapai tujuan jangka panjang, dimana perusahaan beradaptasi dan

menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman (Alkhafaji, 2013). Tujuan utama dari manajemen strategi dalam perspektif Islam adalah mencapai fallah, atau kebaikan jangka pendek di dunia dan kebaikan jangka panjang di akhirat (Beekun, 2006; Firdaus, 2018). Oleh Firdaus (2018; 2021), masalah daruriyah yang dirumuskan oleh Imam Ghazali diadopsi kedalam praktik manajemen strategi yang disebut masalah performa, yang terdiri dari enam orientasi kemasalahan yaitu 1) orientasi ibadah, 2) orientasi proses internal, 3) orientasi pembelajaran, 4) orientasi bakat, 5) orientasi konsumen, dan 6) orientasi harta. Model yang dikembangkan oleh Firdaus (2018; 2021) adalah sebagaimana gambar berikut ini.



Gambar 1. Transformasi Masalah Daruriyah dan Konsep Balanced Scorcard menjadi Masalah Performa (Firdaus 2012; 2018; 2021)

Gambar 1 menunjukkan enam orientasi masalah performa. Pertama, orientasi ibadah adalah tiga aspek ajaran Islam yaitu aqidah, Syariah dan akhlak. Aqidah adalah mengimani dan menjalankan rukun Iman dan rukun Islam. Shari’ah adalah sumber hukum Islam yang terdiri dari Al-Qur’an, hadist, fiqh, serta aturan-aturan yang terkait dengan pengelolaan organisasi. Sedangkan akhlak merupakan standar perilaku berdasarkan etika, moral, perilaku dan sikap yang mengacu pada tuntutan aqidah dan tuntutan shari’ah . Akhlak meliputi akhlak kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari kiamat, takdir dan juga para pemangku kepentingan yang berhubungan dengan organisasi seperti pemegang saham, pelanggan, tenaga kerja, pemasok, pemerintah, komunitas, dan alam sekitar (Firdaus, 2018).

Kedua, orientasi proses internal organisasi harus tercermin dari analisa rantai nilai organisasi, dimana harus ada kesesuaian antara maqasid shari’ah dengan input, proses dan output organisasi, sebagaimana terlihat di gambar berikut ini.



Gambar 2. Fondasi Kemaslahatan Orientasi Proses Internal (Firdaus dan Yusuf, 2014)

Gambar 2 diadopsi oleh Firdaus dan Yusuf (2014) dari konsep maqasid Syariah dan model value chain yang dikembangkan oleh Michael Porter (1998). Firdaus dan Yusuf (2014) menunjukkan keterkaitan antara proses utama (inbound logistic, operation, outbound logistic, marketing and sales, services) dan proses pendukung (firm infrastructure, human resources, technology dan procurement). Proses utama dan proses pendukung harus sesuai dengan shari'ah dan hukum yang berlaku. Selain itu, organisasi juga harus mempersiapkan kemampuan manajemen bencana dan kedaruratan, tanggung jawab social perusahaan, manajemen resiko, inovasi dan perbaikan, serta strategi dan keberlanjutan organisasi. Input pada value chain harus disesuaikan dengan kebutuhan pemangku kepentingan dan maqasid syariah, sedangkan tujuan organisasi harus diupayakan untuk mencapai kepuasan pemangku kepentingan dan maqasid shari'ah.

Ketiga, orientasi bakat menurut Firdaus (2018, 2021) bersumber dari tenaga kerja dan organisasi. Fondasi dari tenaga kerja terdiri dari dua macam kapabilitas. Pertama, kapabilitas aqidah, shari'ah dan akhlak yang sesuai dengan kapasitas kompetensi orientasi ibadah. Kedua, kapabilitas wawasan, pengetahuan, keterampilan, Pendidikan dan pengalaman yang sesuai dengan kapasitas kompetensi pengelolaan organisas. Sedangkan fondasi dari organisasi tercermin dari adanya lingkungan yang kondusif bagi tenaga kerja berbakat untuk mengembangkan dirinya.

Keempat, orientasi pembelajaran berasal dari modal manusia dan modal organisasi (Firdaus, 2018). Menurut Firdaus (2018), modal manusia terdiri dari akal yang dipergunakan untuk mempelajari hal-hal yang bersifat nalar, sedangkan yang tidak bisa dijangkau oleh nalar atau logika akan dipelajari oleh hati. Adapun fondasi dari modal organisasi tercermin dari adanya sistem dan proses kerja yang baik (Firdaus, 2018).

Kelima, orientasi pelanggan berasal dari pelanggan lama dan pelanggan baru (calon pelanggan). Tujuan dari organisasi adalah pemenuhan kepuasan pelanggan. Standar pelayanan pelanggan harus ditentukan oleh organisasi agar bisa menjadi rujukan organisasi dalam melayani pelanggan (Firdaus, 2018).

Keenam, orientasi harta berasal dari cara mendapatkan harta dan membelanjakan harta yang harus sesuai dengan shari'ah agar harta menjadi berkah. Selain itu, harta juga mesti dimurnikan melalui zakat (Firdaus, 2018). Keenam orientasi masalah performa ini menjadi kerangka berpikir yang dipergunakan untuk menganalisa studi kasus Koperasi ALKO.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (Stake, 2000; Yin, 2009). Studi kasus dianggap sebagai metode yang tepat untuk meneliti tentang bagaimana suatu proses terjadi dalam jangka waktu tertentu (Stake, 2000; Yin 2009). Kasus Koperasi ALKO dipilih sebagai studi kasus tunggal karena penulis ingin melakukan eksplorasi secara mendalam tentang praktik maqasid Syariah yang diterapkan oleh perusahaan yang baru berdiri dan bisa membawa perubahan bagi perbaikan lingkungan dan ekonomi masyarakat. Karena Koperasi ALKO bisa dikatakan sebagai inisiator perbaikan lingkungan dan kondisi ekonomi masyarakat di Kerinci, Koperasi ALKO bisa termasuk kategori kasus yang unik untuk menjadi bahan pembelajaran (Patton, 1990).

Untuk pengumpulan data, studi ini menerapkan metode kualitatif karena menggali informasi dari responden dengan cara wawancara dan studi dokumen (Prasetyono, Kurniasari & Desnaranti, 2016) dengan menggunakan dua sumber data, yaitu wawancara dengan pendiri PT ALKO (Bapak Suryono) dan pengurus koperasi (Ibu Erna Yunita); serta meneliti laporan keuangan serta laporan kinerja Koperasi ALKO sepanjang tahun 2018 hingga 2021. Untuk menganalisa data, studi ini teknik pattern matching (Miles dan Huberman, 1994) yaitu mencocokkan data dengan kerangka berpikir, dimana temuan, pembahasan dan kesimpulan dibuat dari adanya persamaan dan perbedaan antara praktik maqasid syariah yang dilaksanakan Koperasi ALKO dengan masalah performa.

#### 3.2. Kerangka Berpikir

Sebagai kerangka berpikir, tulisan ini menggunakan masalah performa yang dikembangkan oleh Firdaus (2018; 2021) sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1 di atas. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam memenuhi masalah performa adalah sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Pertanyaan Penelitian Masalah Performa

Orientasi Kemaslahatan	Pertanyaan Penelitian
1) orientasi ibadah untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya penerapan agama (al-din) di dalam bisnis	Agar keselamatan hidup di akhirat dan kesuksesan hidup di dunia dapat berkelanjutan, bagaimana bisnis menerapkan agama di kehidupan sehari-hari kepada Allah, pemangku kepentingan dan lingkungan?
2) orientasi proses internal untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya jiwa di dalam bisnis (al-nafs)	Agar keselamatan hidup di akhirat dan kesuksesan hidup di dunia dapat berkelanjutan, bagaimana mengelola proses internal organisasi?
3) orientasi bakat (tenaga kerja) untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya keturunan atau kaderisasi bakat dan kepemimpinan di dalam bisnis (al-nasl)	Agar keselamatan hidup di akhirat dan kesuksesan hidup di dunia dapat berkelanjutan, bagaimana mengelola bakat (tenaga kerja) yang ada di organisasi?
4) orientasi pembelajaran untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya akal (al-'aql) melalui proses pembelajaran di dalam	Orientasi pembelajaran adalah jawaban atas pertanyaan "agar keselamatan hidup di dunia dan kesuksesan hidup di akhirat dapat berkelanjutan, kegiatan pembelajaran apa

organisasi	yang harus dilakukan?
5) orientasi pelanggan untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya hubungan dengan pelanggan	agar keselamatan hidup di akhirat dan kesuksesan hidup di dunia dapat berkelanjutan, bagaimana organisasi mengelola pelanggan?
6) orientasi harta kekayaan untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya harta (al-mal).	Agar keselamatan hidup di akhirat dan kesuksesan hidup di dunia dapat berkelanjutan, usaha apa yang harus dilakukan dalam mendapatkan harta kekayaan dan membelanjakan harta kekayaan organisasi?

Sumber: diadopsi dari Firdaus (2012; 2018; 2021)

#### IV. HASIL PENELITIAN

Seperti yang diungkapkan oleh Imam Ghazali, tujuan hidup manusia adalah mencapai keselamatan dunia dan akhirat (falah) dan oleh sebab itu manusia harus memberikan kemaslahatan sesuai dengan maqasid syariah. Kinerja kemaslahatan Koperasi ALKO berdasarkan maqasid syariah dianalisa menggunakan konsep masalah performa yang dikembangkan oleh Firdaus (2012; 2018; 2021) berdasarkan masalah daruriyah yang diterjemahkan didalam orientasi ibadah (agama), orientasi proses internal (jiwa), orientasi bakat (keturunan), orientasi pembelajaran (akal), orientasi pelanggan, dan orientasi harta. Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian dokumen yang tersedia, temuan dan analisa praktik maqasid Syariah atau masalah performa yang diterapkan oleh Koperasi ALKO adalah sebagai berikut.

##### 4.1. Orientasi ibadah untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya penerapan agama (al-din) di dalam bisnis

Menurut Firdaus (2018; 2021), wujud dari orientasi ibadah dalam organisasi adalah adanya tata kelola organisasi dan perbaikan kondisi sosial yang berkelanjutan. Sedangkan Ascarya dkk (2016) berpendapat bahwa praktik penerapan agama dalam organisasi meliputi pemenuhan kewajiban ekonomi, sosial dan politik; terpeliharanya keadilan, saling peduli dan mendukung moral pemangku kepentingan organisasi.

Penelitian ini menemukan bahwa menyatakan bahwa di tahun 2014 sekelompok pemuda Kerinci berkumpul membahas permasalahan mendasar yang dialami oleh masyarakat dan lingkungan seputar Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang merupakan taman nasional terbesar di Sumatera dan situs warisan dunia UNESCO (Suryono, 2021). TNKS mengalami kerusakan terus menerus karena pembalakan hutan yang disebabkan rendahnya penghasilan masyarakat sekitar. Pada saat yang sama di sekitar TNKS banyak lahan terlantar karena profesi petani tidak menghasilkan nilai tambah yang baik untuk menopang ekonomi petani (Isman, 2020). Untuk menyelamatkan TNKS dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, mulailah para pemuda ini menentukan visi yaitu *preserving the nature by empowering community*. Untuk mencapai visi tersebut, para pemuda melakukan pemetaan potensi Kerinci dan menemukan bahwa kopi sangat cocok untuk dikembangkan sebagai Heritage Kerinci. Dari analisa tersebut ditemukan bahwa kopi merupakan tanaman yang cocok untuk geografis Kerinci dan juga menarik untuk anak muda, karena banyak kafe yang bermunculan dan juga kopi sudah menjadi gaya hidup (Suryono, 2021). Prioritas yang dilakukan adalah memperkuat bagian hulu dari rantai pasok, yaitu membekali petani dengan pengetahuan penanaman kopi yang baik. Dengan kerja keras dan mimpi yang kuat, akhirnya petani memahami bahwa keseluruhan proses penanaman dan panen harus dilakukan sesuai dengan standar internasional agar kualitasnya baik dan bisa diterima di pasar ekspor. Untuk mencapai visi, para pelopor itu mendirikan Koperasi Alam Kopi

Kerinci (ALKO), dan mulailah mereka merekrut pemuda yang mau menjadi petani pengusaha (agropreneur).

Upaya ini membuahkan hasil. Hingga Desember 2020, Koperasi ALKO telah memberdayakan 612 petani yang menghasilkan 356 ton kopi khas Kerinci. Berdasarkan laporan Alko tahun 2021 (Al Fahri, 2021), kopi kerinci diserap oleh pasar domestik sebesar lima persen, sedangkan yang 95 persennya, diekspor ke manca negara. Kopi yang diekspor tersebut, berjenis Arabica Sumatra Kerinci, yakni kopi yang biasa tumbuh di tanah dengan ketinggian 1.300 sampai 1.650 meter dari permukaan laut. Area perkebunan kopi yang dikelola para petani bersama Koperasi ALKO memiliki luas sekitar 420 hektare (ha) di Kabupaten Kerinci. Tidak hanya di Kecamatan Kayu Aro saja, tetapi juga di Kayu Aro Barat dan kawasan Gunung Tujuh. Selain itu, mereka juga mengelola perkebunan kopi di Solok Selatan, Sumatera Barat.

Dari fakta ini dapat disimpulkan bahwa orientasi ibadah telah dijalankan oleh Koperasi ALKO melakukan upaya untuk mencegah kerusakan alam Kerinci dengan mensejahterakan petani. Hal ini sesuai dengan orientasi ibadah dari konsep masalah performa berdasarkan maqasid syariah.

#### *4.2. Orientasi proses internal untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya jiwa di dalam bisnis (al-nafs)*

Wujud dari orientasi proses internal adalah adanya portfolio produk dan rantai pasok yang berkesinambungan (Firdaus, 2018; 2021). Proses internal ini harus dibangun berdasarkan upaya saling menghargai dan saling menguntungkan sehingga terwujud rasa aman dalam bertransaksi (Ascarya dkk, 2016).

Penelitian ini menemukan bahwa Koperasi ALKO mempunyai lima unit usaha yang saling terkait, yaitu 1) ALKO Kopi yang menjadi penjamin pembelian dan pemasaran seluruh kopi yang dihasilkan petani, sesuai standar dan pesanan konsumen; 2) ALKO Wisata, yang menghimpun pengusaha resort, homestay dan penyelenggara perjalanan; 3) Bank Sampah, yang mengelola sampah di TNKS dan sekitarnya; 4) ALKO Akademi yang memberikan pendidikan bagi anak petani, mulai dari menanam kopi sampai mampu menjadi barista dan membuka café; dan 5) ALKO IKM yang mengembangkan usaha kecil dan menengah dan mendorong inovasi produk unggulan khas Kerinci serta kafe-kafe yang merupakan industri hilir kopi Kerinci.

Melalui unit usahanya, Koperasi ALKO mengedukasi para petani untuk mengikuti praktik berkelanjutan dalam proses bibit kopi, menanam, memanen, mengolah, memanggang, dan menyajikan kopi. Mulai tahun 2018 Koperasi ALKO menerapkan teknologi block chain bekerjasama dengan Emurgo Jepang untuk keterlacakan dan transparansi seluruh proses rantai pasok, bahkan sampai memastikan bahwa kopi tidak ditanam di kawasan TNKS. Dengan menerapkan teknologi block chain, konsumen bisa mengetahui asal usul dari kopi yang diminum: siapa petaninya, bagaimana proses penanaman, bagaimana proses pemeliharaan tanaman, panen, pengolahan biji kopi, pengeringan, pemanggangan, pengiriman dan penyeduhan kopi (isman, 2020).

Ada lima elemen utama yang membuat teknologi block chain dapat menjamin ketelusuran dan kredibilitas rantai pasok kopi, yaitu 1) Distribution, dimana data disebar kepada pemangku kepentingan yang terlibat; 2) Cryptography, yaitu teknologi sisi keamanan data, kalau ada perubahan data, semua pemangku kepercayaannya bisa mengetahuinya; 3) Immutability, dimana setelah data masuk, data tersebut tidak boleh diubah lagi; 4) Tokenization, yaitu mengubah physical asset (kopi) menjadi digital asset (data tersebut hidup di dalam sistem); dan 5) Decentralization yaitu data disebar ke

pemangku kepentingan yang terlibat, sehingga semua orang bisa memantau (Isman, 2020).

Sebagai ilustrasi, dengan adanya infrastruktur block chain ini, setiap pemangku kepentingan memasukkan informasi asal usul produk dari setiap tahapnya, dan itu akan divalidasi oleh pemangku kepentingan yang lebih hilir. Dengan demikian data asal usul produk dan siapa yang bertanggung jawab dapat ditelusuri. Petani punya akun untuk mengisi data secara online (setelah melalui pelatihan kepada anak-anak petani, jika petaninya sendiri tidak paham teknologi); selanjutnya data tersebut diverifikasi oleh pengepul/kolektor, processor, roastery, dan cafe. Setelah input data dilakukan, QR code akan keluar di masing-masing pihak yang memasukkan data. QR code ini bisa dibaca oleh konsumen saat memesan kopi di café. Ketertelusuran dan transparansi rantai pasok kopi telah menciptakan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan, di mana pelanggan akhir dan pembeli bersedia membayar harga premium untuk kopi Kerinci.

Dari fakta ini dapat disimpulkan bahwa Koperasi ALKO telah berupaya menjalankan orientasi proses internal sesuai dengan konsep masalah performa berdasarkan maqasid syariah.

#### *4.3. Orientasi bakat (tenaga kerja) untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya keturunan atau kaderisasi bakat dan kepemimpinan dalam bisnis (al-nasl)*

Orientasi bakat diwujudkan oleh organisasi dengan adanya tenaga kerja dan pemimpin yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan (Firdaus 2018; 2021). Hal ini akan mendukung organisasi dalam mengembangkan intelektual serta kemampuan organisasi dalam memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan yang terlibat dalam kehidupan organisasi (Ascarya dkk., 2016).

Penelitian ini menemukan bahwa Koperasi ALKO membangun ekosistem untuk mendukung Kerinci Heritage. Yang pertama kali dilakukan adalah melakukan edukasi bagi petani sejak tahun 2014 untuk menanam dengan baik sesuai standar internasional. Di dalam dua tahun pertama, yang dilakukan adalah pembentukan koperasi, membangun kelompok tani (25 kelompok tani kopi bergabung), dan membangun semangat bangga menjadi petani. Koperasi juga mengadakan kerjasama dengan 20 desa untuk mencapai visi memelihara lingkungan dengan memberdayakan petani.

Koperasi ALKO berupaya menyelesaikan dua masalah yang dialami petani, yaitu inkonsistensi produksi (kalau produksi tinggi, kualitasnya buruk) dan inkonsistensi kualitas (kalau kualitas bagus, kuantitasnya sedikit). Hal ini terjadi karena sebelum bergabung dengan koperasi, petani berpendapat bahwa kualitas baik dan buruk sama saja dijualnya, karena tidak mengerti harga kopi berbagai grade di pasaran. Untuk mengatasi hal ini, salah satu upaya yang dilakukan oleh koperasi ALKO adalah memberikan informasi harga kopi melalui aplikasi ALKO Mobile.

Dengan adanya fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa Koperasi ALKO telah melakukan upaya menjalankan orientasi bakat sesuai dengan konsep masalah performa berdasarkan maqasid syariah.

#### *4.4. Orientasi pembelajaran untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya akal (al-'aql) melalui proses pembelajaran di dalam organisasi*

Orientasi pembelajaran diwujudkan dengan adanya proses pengembangan karyawan dengan pendidikan dan pelatihan (Firdaus 2018; 2021). Hal ini akan mendukung organisasi dalam inovasi dan pengembangan usaha secara kreatif (Ascarya dkk., 2016).

Penelitian ini menemukan bahwa orientasi pembelajaran dilakukan oleh Koperasi ALKO di lapangan melalui kelompok tani, dan juga melalui ALKO Akademi untuk

mendidik anak petani menjadi petani pengusaha. Koperasi ALKO juga memberikan beasiswa bagi anak petani yang kuliah di Fakultas Pertanian di berbagai universitas di Indonesia.

Untuk petani yang lebih tua dan sudah mahir, yang dilatih adalah cara bertani moderen dan berkesinambungan. Petani juga diperkenalkan dengan teknologi informasi seperti block chain, quality control, pemasaran, dan bisnis kopi secara keeleuruhan

Dari fakta di atas dapat disimpulkan bahwa Koperasi ALKO telah menjalankan upaya orientasi pembelajaran sesuai dengan konsep masalah performa berdasarkan maqasid syariah.

#### *4.5. Orientasi pelanggan untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya hubungan dengan pelanggan*

Orientasi pelanggan diwujudkan dengan adanya pelayanan dan perlindungan konsumen (Firdaus, 2018; 2021). Dengan orientasi pelanggan yang baik maka akan didapatkan kepercayaan, kepuasan dan loyalitas konsumen (Kim, 2012)

Penelitian ini menemukan bahwa konsumen Koperasi ALKO terdiri dari konsumen lokal dan internasional. Konsumen lokal adalah kafe-kafe yang umumnya didirikan oleh alumni ALCO Akademi, terdiri dari: Khasta cafe, Blue Korintji, pelangi coffee, noka coffee, volcano cafe, Gao Cafe, karsa cafe, kem coffee, HT Cafe, Nganu cafe PKU – Pemiliknya adalah alumni ALKO academi. Partner internasional Koperasi ALKO yang utama adalah Starbucks, dimana Kopi Kerinci dijadikan hampers 50 tahun starbucks. Dari jumlah pembelian di tahun 2021, Starbucks USA membeli 300 TON, Madu café Perancis ( 60 TON), Norwegia Nordich Coffee, Norwegia (38 TON), Ripe Coffe New Zealand (16 TON), Australia (8 TON), Malaysia (38 TON), Singapura (6 TON). Selain itu, Royal Coffee USA, serta Saka Coffee Jepang juga telah menjadi pembeli kopi dari Koperasi ALKO.

Koperasi ALKO secara proaktif mempelajari keperluan roastery besar di seluruh dunia dan menawarkan kopi specialty berkualitas premium sesuai dengan keinginan konsumen, yang merupaka roastery besar seluruh dunia. Konsumen di negara-negara Eropa. Amerika dan Jepang sangat peduli tentang asal usul kopi, siapa petaninya, bagaimana proses produksinya, bagaimana sisi higienisnya, bagaimana sisi kesehatannya, dsb. Dengan adanya teknologi blockchain, koperasi ALKO memberikan solusi agar konsumen bisa melacak hal-hal yang ingin mereka ketahui, mulai dari profil petani, certia petani, sertifikat green farming yang sudah didapat, siapa pengepulnya, siapa eksportirnya, siapa importirnya, siapa yang memanggang biji kopi, sampai dengan profil aroma kopi. Semua informasi ini tercatat dan bisa dibaca dengan scan QR code yang keluar dari sistem block chain.

Dari fakta ini bisa disimpulkan bahwa Koperasi ALKO berupaya untuk mempraktikkan orientasi konsumen sesuai dengan konsep masalah performa berdasarkan maqasid syariah.

#### *4.6. Orientasi harta kekayaan untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya harta (al-mal) dalam bisnis.*

Orientasi kekayaan diwujudkan dengan bagaimana organisasi mendapatkan dan mengeluarkan (mendistribusikan) hartanya (Firdaus, 2018; 2021). Hal ini untuk menjamin bahwa organisasi dapat mendistribusikan penghasilannya secara adil, menjaga pertumbuhan organisasi, serta membantu berkurangnya kemiskinan di dalam masyarakat (Ascarya dkk., 2016).

Penelitian ini menemukan bahwa tugas Koperasi ALKO adalah membeli dan mencari pasar untuk produk petani . Koperasi ALKO membeli kopi dengan harga tinggi untuk memberikan pendapatan bagi petani; lalu menjualnya dengan harga tinggi kepada konsumen untuk mendapatkan nilai tambah bagi kopi Kerinci. Sebagian dari keuntungan koperasi dipergunakan untuk pengembangan petani dan juga untuk program tanggung jawab sosial (CSR) melalui ALKO Akademi.

Koperasi ALKO meyakinkan bahwa tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam rantai pasok kopi dimengerti dengan jelas. Ketua kelompok tani yang juga bertugas sebagai kolektor kopi dari petani melakukan pembinaan dan quality control kepada petani agar kopi bisa dibeli dengan harga tinggi. Para kolektor atau penyedia jasa ini didampingi oleh koperasi ALKO untuk memastikan bahwa dari segi quality control, Standard Operating Procedure, dan persyaratan yang diminta konsumen dapat terpenuhi dengan baik. . Proses edukasi ini, dilakukan secara bergiliran dari desa ke desa. Proses sosialisasi tentang pentingnya menjamin kuantitas dan kualitas kopi dilakukan terus menerus untuk membangun pengertian tentang hal ini. Tanpa edukasi intensif, petani belum yakin bahwa penerapan pendidikan akan benar-benar dijalankan. . Setelah proses pembelian berjalan dengan konsisten, petani percaya bahwa bahwa quality control memang benar-benar dipraktikkan di lapangan; bahwa kopi berkualitas tinggi sesuai standar akan dibeli dengan harga yang telah disepakati. Misalnya Norwegia meminta kopi yang extended fermented atau fermentasinya diperpanjang. Yang memproses adalah petani dengan bimbingan para kolektor (kepala kelompok tani) yang dilatih oleh koperasi.

Selain menjadi penjamin pembelian dan pemasaran produk kopi dari petani, Koperasi ALKO juga membantu desa mengembangkan potensi lokal. Misalnya, koperasi telah membantu desa untuk mengembangkan proposal untuk mendapatkan pendanaan dari pemerintah. Dalam hal ini, proposal 1 desa pernah memenangkan dana sebesar 1.5M dari kementerian desa untuk pengembangan ekonomi lokal.

Dari fakta ini bisa disimpulkan bahwa Koperasi ALKO berupaya untuk mempraktikkan orientasi harta kekayaan sesuai dengan konsep masalah performa berdasarkan maqasid syariah.

## V. KESIMPULAN

### 5.1. Kesimpulan

Pertama, orientasi ibadah adalah perspektif tentang pelaksanaan ajaran agama di dalam organisasi. Dalam hal ini, Koperasi ALKO menterjemahkannya di dalam visi organisasi preserving the nature by empowering community untuk mencegah kerusakan alam dan meningkatkan pendapatan petani. Kedua, orientasi proses internal adalah perspektif tentang pelestarian dan perlindungan kehidupan organisasi dalam arti pencapaian rantai nilai yang berkesinambungan. Hal ini dilakukan Koperasi ALKO dengan memastikan terpenuhinya hak dan kewajiban pemangku kepentingan di sepanjang rantai pasok mulai dari petani sampai pembeli di pasar domestic dan internasional. Ketiga, orientasi bakat (keturunan) adalah perspektif tentang pelestarian dan perlindungan terhadap keturunan organisasi, dalam arti kepemimpinan yang berkesinambungan Koperasi ALKO melakukan ini dengan mengupayakan bahwa petani dan seluruh anggota koperasi merupakan pimpinan dari lahan dan usaha yang mereka kelola. Dengan demikian koperasi tidak akan kekurangan pemimpin pada estafet kepemimpinan koperasi di masa depan. Keempat, Orientasi pembelajaran adalah perspektif tentang pelestarian dan perlindungan intelektual organisasi. Hal ini

dilakukan koperasi ALKO dengan mengembangkan kemampuan petani untuk menghasilkan kualitas dan kuantitas kopi yang sesuai dengan standar yang diminta oleh pelanggan. Selain itu melalui ALKO Akademi,, koperasi memberikan pendidikan cuma-cuma bagi anak petani untuk menjadi petani kopi dan barista yang handa, serta memberikan beasiswa bagi anak petani yang kuliah di Fakultas Pertanian di berbagai universitas di Indonesia. Kelima, orientasi pelanggan adalah perspektif tentang pemeliharaan hubungan dengan konsumen. Koperasi ALKO melakukannya dengan komunikasi intensif tentang kualitas, kuantitas, pengiriman kopi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen di pasar nasional dan internasional. Keenam, orientasi kekayaan adalah perspektif tentang bagaimana organisasi mendapatkan dan mengeluarkan hartanya. Hal ini dilakukan koperasi ALKO dengan membeli kopi dari petani , pembagian sisa hasil usaha yang adil bagi anggota koperasi, dan program CSR untuk anak-anak petani.

### 5.2. Keterbatasan

Tulisan ini bersifat kualitatif dan belum mengukur secara kuantitatif seberapa besar nilai masalah performa yang dipraktikkan oleh Koperasi ALKO. Formula pengukuran masalah performa telah dikembangkan oleh Firdaus (2012; 2018; 2021). Hal ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut.

### 5.3. Penelitian Lebih Lanjut

Koperasi merupakan sokoguru perekonomian Indonesia. Data Kementerian Koperasi dan UKM per Desember 2020 yang dikutip oleh Sukmana (2021) menunjukkan bahwa jumlah koperasi aktif di Indonesia ada 127.124 unit, dengan jumlah anggota sekitar 25 juta orang dan volume usaha sebesar Rp 174 triliun rupiah. Penelitian lebih lanjut yang dapat menghasilkan model penerapan masalah performa untuk koperasi akan memberikan manfaat bagi peningkatan kinerja koperasi di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfahri, M.S. (2021) Alko Bersama Petani di Jambi Hasilkan 356 Ton Kopi Tahun Lalu. Diunduh 20 Juli 2021 dari <http://kopialamkerinci.com/alko-bersama-petani-di-jambi-hasilkan-356-ton-kopi-tahun-lalu/>
- Ascarya, Rahmawati, S., & Sukmana, R. (2016). Measuring the Islamicity of Islamic Bank in Indonesia and other countries based on shariah objectives. 11th Islamic Conference on Islamic Economics and Finance. Kuala Lumpur.
- Bakri, A. J. (1996). *Maqasid Syari'ah menurut al-Syatibi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Beekun, I. R. (2006). *Strategic Planning and Implementation for Islamic Organizations*. Herndon, USA: International Institute of Islamic Thought.
- Bondy, K., Moon, J., and Matten, D. (2012). An institution of corporate social responsibility (CSR) in multi-national corporations (MNCs): form and implications. *Journal of Business Ethics*, 111(2), 281-299.

- Firdaus, A. (2012), *Maslahah scorecard, sistem manajemen kinerja berbasis maqasid syariah*, Paper dipresentasikan pada the Islamic Banking and Finance Conference, Islamic Economy Revivalism: Between IJIF Theory and Practice, 15 September, Faculty of Economics and Business Syarif Hidayatullah UIN, Jakarta.
- Firdaus, A. (2013), Pengukuran kinerja bisnis berbasis syariah dengan masalah scorecard, *Review of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1 (2), 233-252.
- Firdaus, A. (2018). Mengembangkan siklus penerapan sistem manajemen kinerja berbasis kemaslahatan, *al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 2(1), 95-120
- Firdaus, A. (2021). Determination of organizational essential needs as the basis for developing a Maslahah-based performance measurement, *ISRA International Journal of Islamic Finance*.
- Firdaus, A. (2021). *Maslahah Performa*. Kuliah Manajemen Strategi Islam pada Program MM Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Tazkia, Jakarta, 3 Juni 2021.
- Firdaus, A. and Yusuf, A.M. (2014), *Maslahah performance, masalah based organization*, paper dipresentasikan pada the 4th ISRA International Colloquium for Islamic Finance (IICIF 2014), The Role of Islamic Finance in Socio-Economic Development: Ideals and Realities, 3–4 September, ISRA Bank Negara Malaysia, Lanai Kijang, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Isman, B. (2020). *Manfaat Sistem Traceability Kopi, Blue Korintji Coffee: Bukan Sekedar Kopi*. Presentasi pada diskusi di Universitas Andalas, Padang, 22 Desember 2020.
- Isnaeni, N., & Qodri, M. (2019). The Role of Islamic Social Marketing as a Mediation Variable on the Implementation of Maqashid Syariah on Decision to Pay ZIS through Zakat Managers. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 4(2), 215-234.
- Kim, D.J. (2012). An investigation of the effect of online consumer trust on expectation, satisfaction, and post-expectation. *Information System and E-Business Management*, 10, 219–240.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Mufid, M. (2015). *Ushul Fiqh Ekonomi dan Keuangan Kontemporer: Dari Teori ke Aplikasi*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Musolli, (2018). Maqasid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif pada Isu-isu Kontemporer, *At-Turās*, V(1), 60-80.

- Patton, M. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Beverly Hill, CAS: Sage.
- Porter, M. E. (1998). *Competitive Advantage, Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: The Free Press.
- Prasetyono, H., Kurniasari, D., Desnaranti, L. (2019). Evaluation of the implementation of Batik-skills training program. *REiD (Research and Evaluation in Education)*, 5(2), 130-143.
- Ramdhoni, M. I., & Fauzi, F. A. (2020). An Analysis of Islamic Banks Performance using Sharia Maqashid Index, Sharia Conformity and Profitability (SCnP) and CAMELS. *International Journal of Applied Business Research*, 2(1), 15-30.
- Salman, K. R. (2021). Islamic Governance, Maqashid Syariah, and Islamic Social Reporting: The Case of Islamic Banks in Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 19, 263–276.
- Sastraningsih, E., & Suryadi, N. (2021). Analisis Pengaruh Distribusi Zakat terhadap Implementasi Maqashid Syariah pada BAZNAS Provinsi Riau. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 263-276.
- Stake, R. E. (2000). Case studies. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research (2nd ed.)* (pp. 443–466). Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Sukmana, Y. (2021). Menko Airlangga: Koperasi Harus Tetap Bergerak di Masa Pandemi diunduh tanggal 29 Juli 2021 dari <https://money.kompas.com/read/2021/07/28/082450426/menko-airlangga-koperasi-harus-tetap-bergerak-di-masa-pandemi>.
- Suryono (2021). Sharing Koperasi LKO menuju pasar ekspor. Disampaikan pada seminar HIPMI Bandung, 15 Juni 2021.
- UNESCO (2019a). Tropical rainforest heritage of Sumatra (Indonesia). Diunduh 1 Juli 2021 dari <https://whc.unesco.org/en/soc/3837/>.
- UNESCO (2019b). Updated of the list of world heritage in danger (retained properties). Diunduh 1 Juli 2021 dari <https://whc.unesco.org/en/decisions/7161>.
- Wibowo, K. A., Ismail, A. G., Tohirin, A., & Sriyana, J. (2020). Factors Determining Intention to Use Banking Technology in Indonesian Islamic Microfinance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 1053–1064.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (4th ed.). London: Sage.
- Zakaria, M., Yusoff, M. S. A., & Sanusi, Z. (2019). Governance and efficiency of Zakah distributions based on the dire necessities of Maqasid Al-Syariah. *International Journal of Financial Research*, 10(5), 191-203.